

## **Pendapatan Nelayan Pencari Kepiting Bakau Di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu**

**\*Rita Feni, Edy Marwan, Fithri Mufriantje, Sukardi**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan Univ.Muhammadiyah Bengkulu

Kampus 1 UMB Jl. Bali Kota Bengkulu Telp. (0736) 22765

\*email korespondensi : [ritafeniafif@gmail.com](mailto:ritafeniafif@gmail.com)

**Abstract.** *This study aimed to determine whether the mangrove crab seeker business in Pasar Ngalam Village, Air Periukan District, Seluma Regency was profitable. The method used in this research was the census method, and questionnaire was used as an instrument to retrieve data. On the other hand, 19 mangrove crabs seekers were taken as respondents of this study. The results of analysis indicated that the average income earned by the mangrove crab seeker in Pasar Ngalam Village, Air Periukan District, Seluma Regency was about Rp.74.966,20 per month.*

**Keywords :** *income, mangrove, crab*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan nelayan pencari kepiting bakau di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus dan instrument untuk pengambilan data menggunakan kuisioner. Adapun responden pada penelitian ini berjumlah 19 orang nelayan pencari kepiting bakau di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan yang diperoleh pencari kepiting bakau di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma rata-rata sebesar Rp 74966,20/bulan.

**Kata kunci :** *pendapatan, bakau, kepiting*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.508 pulau, garis pantai sepanjang 81.000 km, luas lautan 5,8 juta km (75% dari total luas wilayah Indonesia). Di wilayah daratan terdapat perairan umum (sungai, rawah, danau, waduk dan genangan air lainnya) seluas 54 juta ha atau 0,54 juta km<sup>2</sup> (27% dari total wilayah daratan Indonesia). Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi pembangunan (ekonomi) kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam. Sedikitnya terdapat sembilan sektor ekonomi yang dapat dikembangkan guna memajukan dan memakmurkan Indonesia, yaitu; perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi, pariwisata bahari, transportasi laut, industri dan jasa maritim, pulau-pulau kecil, dan sumber daya non konvensional (Dahuri, 2005. dalam H. Kordi K.M, Ghufron, 2010). Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam menyediakan bahan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan kerja. (Ekonomi kelautan, Mulyadi (2007)

Provinsi Bengkulu memiliki potensi yang begitu besar di bidang perikanan. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai ± 32.254,53 km<sup>2</sup> dengan luas daratan ± 19.919,33 km<sup>2</sup> dan luas perairan (laut) mencapai ± 12.335,2 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai mencapai ± 525 km. Saat ini Provinsi Bengkulu terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 kota, dimana 6 kabupaten dan 1 kota termasuk dalam wilayah pesisir. Dengan luas wilayah tersebut, Provinsi Bengkulu mempunyai potensi di bidang kelautan dan perikanan baik perikanan tangkap, budidaya maupun pengolahan perikanan yang cukup besar, sehingga dapat menjadi peluang investasi yang menjanjikan (Anonim,2018).

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten yang berpotensi dalam usaha perikanan di provinsi Bengkulu. Dengan pantai sepanjang ± 76 Km dengan lebar 4 mil sehingga luas wilayah lautan adalah 486,4 Km maka terbuka luas bagi nelayan Kabupaten Seluma untuk mengembangkan usaha Perikanan Tangkap. Salah satu produk perikanan yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Seluma adalah kepiting bakau. Produksi Kepiting Bakau di Kabupaten Seluma pada tahun 2015 adalah sebesar 25 ton. Kabupaten Seluma merupakan Kabupaten pesisir pantai yang memiliki hutan bakau sebesar 6.165,8/ha.

Salah satu Desa di kabupaten Seluma adalah desa Pasar Ngalam kecamatan Air Periukan yang terletak di daerah pesisir pantai Samudra Hindia yang jaraknya 47 kilometer dari pusat kota Bengkulu merupakan desa yang banyak masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan pencari kepiting bakau. Hutan bakau di daerah ini dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat sekitar dengan kekayaan alamnya yang melimpah seperti kepiting bakau.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti meneliti tentang 'Analisis Pendapatan Nelayan Pencari Kepiting Bakau Di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu'.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu, dengan pertimbangan di daerah tersebut banyak masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan pencari kepiting bakau.

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan pencari kepiting bakau di Desa Pasar Ngalam sebanyak 19 orang, yang merupakan keseluruhan dari anggota populasi nelayan di daerah tersebut, sehingga metode penentuan responden dalam penelitian ini adalah metode sensus.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini meliputi (1) Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya operasional dan lokasi penelitian (2) Wawancara yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada nelayan kepiting bakau sebagai responden

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah (1) Data Primer, yaitu data diperoleh dan dihimpun secara langsung dari sumbernya. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi, wawancara dengan membuat beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisioner (2) Data Sekunder, yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari lembaga/ instansi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan yang secara matematis perhitungan pendapatan nelayan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Q \cdot PQ$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan usaha penangkap kepiting (Rp)

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya (Rp)

Q = Output (Kg)

PQ = Harga output (Rp/Kg)

Fc = Fixed Cost

Vc = Variabel Cost

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi daerah penelitian

Luas wilayah Desa Pasar Ngalam adalah lebih kurang 4.586,42 Ha, dimana 75% berupa daratan dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan 10% untuk persawahan dan sisanya 15% untuk permukiman / perumahan penduduk. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani/ kebun, buruh dan nelayan. Iklim Desa Pasar Ngalam sebagaimana di Desa lain di wilayah Provinsi Bengkulu dan Indonesia pada umumnya mempunyai iklim tropis/ musim kemarau dan penghujan.

Pasar Ngalam termasuk dalam wilayah Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu dan wilayah kerja pengelolaan kawasan masuk dalam seksi konservasi wilayah II Seluma. Cagar alam Pasar Ngalam secara geografis terletak di antara 4°00'10''-4°05'42'' LS dan 102°18'59''- 102°25'00''BT. Hutan Suaka Alam (HSA) Pasar Ngalam ditunjuk pertama kali oleh Menteri Kehutanan pada tahun 1985, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 383/Kpts-II/1985 tanggal 27 Desember 1985 tentang penunjukan kawasan hutan di Wilayah Tingkat I Bengkulu seluas ± 1.157.045 ha sebagai Kawasan Hutan. Hutan Suaka Alam Pasar Ngalam memiliki luas ± 256,92 ha, dengan panjang batas 14,037 km. Pada tahun 1995 dilakukan pembuatan batas sementara dan pembuatan batas definitif tahun 1996. Tahun 1997 dilakukan penegasan batas kawasan melalui orientasi batas dan rekonstruksi batas kawasan dengan panjang batas 8,4 km. Pada tahun 1999, melalui surat keputusan menteri kehutanan nomor: 420/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 tentang penunjukan kawasan hutan di wilayah Provinsi Bengkulu seluas 920,96 ha. Hutan Suaka Pasar Ngalam ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan luas 256,92 ha (BKSDA Bengkulu, 2013)

### Karakteristik Responden

#### 1) Umur

Umur adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh pada aktivitas dalam berusaha.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Kelompok Umur

No	Karakteristik Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	23 – 29	5	26,32
2	30 – 36	7	36,84
3	37 – 43	4	21,05
4	44 – 50	3	15,79
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pencari kepiting bakau pada daerah penelitian ini pada kategori dalam rentang usia produktif dalam menjalankan usahanya. Presentase umur terbesar dari responden pencari kepiting bakau pada daerah penelitian berada pada kelompok umur 30-36 tahun dengan presentase 36,84%.

## 2) Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting terhadap pengetahuan dan keterampilan yang berpengaruh pada pendapatan. Pendidikan merupakan penunjang seseorang dalam pengetahuan dan ketrampilan terhadap teknologi dan inovasi baru yang dapat menunjang keberhasilan dan meningkatkan pendapatan.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Karakteristik Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	3	15,79
2	SD	5	26,32
3	SMP	7	36,84
4	SMA	4	21,05
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan pada daerah penelitian relatif rendah. Persentase tingkat pendidikan responden dalam penelitian terbesar berada pada tingkat SMP yaitu pada persentase 36,84%. Dari hasil data identitas responden bahwa pendidikan pada daerah penelitian yang masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan dikarenakan tingkat kesadaran untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan faktor mempengaruhi adalah keadaan ekonomi khususnya dalam memenuhi biaya sekolah. Tingkat pendidikan yang seperti ini secara tidak langsung mempengaruhi pengetahuan dan tingkat inovasi baru berkaitan dalam meningkatkan pendapatan.

## 3) Lama Berusaha

Lama berusaha sebagai nelayan pencari kepiting bakau dalam penelitian ini merupakan faktor yang mendukung dalam menghasilkan pendapatan. Pengalaman kerja sebagai pencari merupakan proses pembelajaran dan tolak ukur di luar pendidikan formal yang mampu mendukung keberhasilan dalam memperoleh hasil tangkapan dan pendapatan. Karakteristik responden pencari kepiting bakau berdasarkan kelompok pengalaman usaha sebagai pencari pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Menurut Kelompok Lama Berusaha

No	Karakteristik lama berusaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3 – 7	<b>11</b>	57,89
2	8 – 12	8	42,11
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>100</b>

Lama usaha pada hasil penelitian menunjukan bahwa presentase kelompok lama usaha sebagai pencari terbesar pada kelompok lama usaha 3 -7 tahun dengan presentase yakni 57,89% dari jumlah responden penelitian.

## Analisa pendapatan

### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya yang tetap yang dikeluarkan pencari kepiting bakau di desa pasar ngalam kecamatan air periukan kabupaten seluma adalah biaya penyusutan alat

### Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berusaha yang diukur dari nilai awal dibagi umur ekonomis dan dikali pada periode produksi yang digunakan didaerah penelitian tidak habis dipakai

dalam satu kali produksi dimana alat-alat yang digunakan tersebut terbuat dari besi, plastik, kayu sehingga untuk dapat rusak memerlukan rentang waktu cukup lama terutama pada alat-alat terbuat dari besi. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan pencari dalam memperoleh produksi dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini :

**Tabel 4.** Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Sampan	Rp. 41666,67
2.	Bubu	Rp. 35767,54
3.	Senter	Rp. 877,19
4.	Parang	Rp. 1206,14
5.	Sepatu	Rp. 877,19
6.	Cuban	Rp. 83,33
7.	Karung	Rp. 166,67
8.	Tali Troll	Rp. 1666,67
<b>Total</b>		<b>Rp. 82.311,40</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya penyusutan alat-alat yang digunakan sebesar Rp. 82.311,40/bulan. Biaya penyusutan alat yang dihitung adalah semua alat-alat yang dipakai oleh pencari untuk melakukan penangkapan kepiting bakau. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha pencari kepiting bakau meliputi: sampan, bubu, senter, parang, sepatu, cuban dan tali troll.

Biaya penyusutan terbesar pada tabel 4. adalah sampan dengan nilai penyusutan sebesar Rp. 41.666,67/bulan. Sampan merupakan alat yang digunakan untuk mencari kepiting bakau, sampan merupakan nilai alat yang terbesar yang dikeluarkan pencari dan biaya penyusutan terkecil adalah cuban sebesar Rp. 83,33. Cuban adalah alat yang mendukung nelayan pencari kepiting bakau dalam pemeliharaan alat bubu yang digunakan untuk berusaha.

#### **Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung besarnya produksi. biaya variabel yang dikeluarkan pencari kepiting bakau di desa pasar ngalam kecamatan air periukan kabupaten seluma, dikelompokkan dua kelompok yaitu menjadi biaya operasional dan biaya tenaga kerja

#### **Biaya Operasional**

Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh pencari dalam melakukan setiap kali kegiatan produksi. Rata-rata biaya yang dikeluarkan nelayan pencari kepiting bakau dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5.** Rata-Rata Biaya Operasional Yang Dikeluarkan Nelayan Pencari Kepiting Bakau

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Umpan	Rp. 184158,05
2.	Tali Rafia	Rp. 7000,00
3.	Batray	Rp. 13421,05
4.	Rokok	Rp. 104526,32
5.	Garam	Rp. 15684,21
6.	Autan	Rp. 1394,74
7.	BBM (bensin)	Rp. 14534,74
<b>Total</b>		<b>Rp. 340.719,11</b>

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa total rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp. 340.719,11/bulan. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan setiap kegiatan produksinya. Biaya operasional yang dikeluarkan akan berpengaruh pada pendapatan pencari kepiting didaerah penelitian. Sehingga besarnya pengeluaran biaya operasional akan mengurangi pendapatan yang diperoleh pencari.

Biaya operasional terbesar pada tabel 5 adalah umpan sebesar Rp. 184.158,05/bulan. umpan merupakan faktor penting dalam mencari kepiting dan umpan merupakan pemicu agar kepiting masuk dalam bubu yang terdapat umpan yang dipasang oleh pencari. dan biaya operasional terkecil adalah autan sebesar Rp. 1.394,74/bulan. Autan

merupakan suatu yang mendukung pencari agar tidak terganggu oleh serangga pada saat melakukan kegiatan proses produksi.

### Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi atau bisa dihubungkan langsung dengan barang jadi. Tenaga kerja dalam usaha pencari kepiting bakau ini tenaga kerja penangkapan, pengikatan kepiting dan pemeliharaan bubu yang di lakukan pencari kepiting. Rata – rata tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pencari kepiting merupakan hasil dari perhitungan jam kerja, hari kerja, HOK, HKSP dan Upah yang di setarakan dengan upah buru yakni Rp 50.000,00. Rata-rata biaya yang dikeluarkan pencari dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6.. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja**

No.	Uraian	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Penangkapan atau pencarian	Rp. 450986,84
2.	Pengikatan	Rp. 87500,00
3.	Pemeliharaan Bubu	Rp. 31990,13
<b>Total</b>		<b>Rp. 570.476,97</b>

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja terbesar adalah penangkapan atau pencarian yang dilakukan pencari kepiting bakau. Biaya tenaga kerja ini dipengaruhi oleh waktu yang dikerjakan oleh pencari kepiting bakau, biaya tenaga kerja pada pengikatan dan pemeliharaan bubu waktu yang dikerjakan relatif sedikit di banding waktu pencarian kepiting oleh pencari kepiting bakau.

### Total Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan penjumlahan dari seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pencari kepiting bakau dalam proses kegiatan produksi agar dapat memperoleh hasil tangkapan kepiting bakau selama satu bulan produksi. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan nelayan pencari kepiting bakau dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

**Tabel 7. Rata-Rata Total Biaya Produksi Kepiting Bakau Dalam Satu Bulan**

Tipe	Nilai (Rp/Bulan)
1. Biaya Tetap	
Penyusutan Alat	Rp. 82.311,40
2. Biaya Variabel	
a. Biaya Operasional	Rp. 340.719,11
b. Biaya Tenaga Kerja	Rp. 570.476,97
<b>Total</b>	<b>Rp. 993.507,48</b>

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan pencari sebesar Rp 993.507,48/bulan. Biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap meliputi, Biaya penyusutan alat-alat (sampan, bubu, senter, parang, sepatu, cuban, karung dan tali troll) dan biaya Variabel meliputi biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan setiap proses kegiatan produksi (umpan, tali rafia, batray, rokok, garam, autan dan bensin. Biaya tenaga kerja merupakan jumlah biaya tenaga kerja meliputi tenaga kerja (penangkapan, pengikatan dan pemeliharaan bubu) yang dihitung dalam upah buruh sebesar Rp 50.000/hari.

Biaya yang terbesar pada tabel 7 adalah biaya variabel disini adalah hasil penjumlahan biaya operasional Rp. 340.719,11/bulan dan biaya Tenaga kerja Rp. 570.476,97/bulan. Jadi Jumlah biaya variabel sebesar Rp. 911.196,08/bulan.. Jadi untuk meningkatkan pendapatan dalam usaha pencari kepiting bakau yang perlu diperhatikan dengan mengurangi biaya-biaya terutama pada biaya operasional untuk mengurangi jumlah biaya variabel yang cukup besar. Artinya besar biaya operasional yang dikeluarkan akan mengurangi pendapatan bagi nelayan pencari kepiting bakau di daerah penelitian Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

### Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menciptakan atau menghasilkan barang atau produk. Produksi yang dikumpulkan dalam catatan perhari dalam kuesioner guna memerlukan data produksi selama satu bulan yang di lakukan nelayan pencari kepiting bakau di Desa Pesar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Rata-rata produksi kepiting bakau satu bulan dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8.** Rata-Rata Produksi Kepiting Bakau Perminggu Dalam Satu Bulan

	<b>Tipe</b>	<b>Kg/Minggu</b>
1.	Minggu I	8,62
2.	Minggu II	9,35
3.	Minggu III	8,94
4.	Minggu IV	8,60
	<b>Total</b>	<b>35,51</b>

Pada tabel 8. Dapat dilihat bahwa rata-rata produksi kepiting bakau terbesar adalah pada minnnggu II sebesar 9,35 kg/minggu dan rata-rata produksi kepiting terkecil adalah minggu IV sebesar 8,60 kg/minggu. Total produksi kepiting per minggu yang diperoleh pencari dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang didapat oleh nelayan pencari kepiting bakau.

Produksi dihitung berdasarkan Jenis Tipe Kepiting Bakau Perbulan. Produksi kepiting bakau pada tingkat produsen pencari kepiting bakau ada empat jenis tipe kepiting bakau mulai dari jenis tipe Super, tipe A, tipe B dan tipe C memiliki ukuran berat yang berbeda – beda pada tiap jenis tipe kepiting yang didapatkan oleh pencari kepiting bakau di daerah penelitian.

Dari hasil pengumpulan data dan informasi kepada pencari kepiting bakau di daerah penelitian, Paroduksi kepiting pada daerah penelitian ada empat jenis tipe yang mana pencari menjual langsung kepada pedagang pengumpul kecil tingkat desa dengang tipe Super, A, B, C, produksi kepiting pada tiap jenis tipe memiliki nilai jual yang berbeda. Produksi kepiting hasil nelayan pencari kepiting bakau ini akan dipasarkan kepedagan pengumpul besar yang ada di kota Bengkulu dimana kepiting yang dipasarkan dalam kota bengkulu untuk memenuhi permintaan kepiting bakau dalam kota Bengkulu. Rata-rata produksi kepiting bakau menurut jenis tipe yang didapatkan dalam satu bulan oleh pencari kepiting bakau dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

**Tabel 9.** Rata-Rata Produksi Kepiting Dalam Satu Bulan menurut tipe kepiting bakau

<b>No.</b>	<b>Tipe</b>	<b>Tipe Syarat (Kg)</b>	<b>Kg/Bulan</b>
1.	Super	> 0,75	1,53
2.	A	0,3-0,75	8,05
3.	B	0,2-2,9	10,67
4.	C	0,15-0,19	15,27
	<b>Total</b>		<b>35,51</b>

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa total rata-rata produksi nelayan pencari kepiting bakau sebesar 35,51 Kg/Bulan. Rata-rata produksi kepiting bakau terbesar adalah kepiting jenis tipe (C) sebesar 15,27 kg/bulan. Dan rata-rata produksi kepiting bakau terkecil adalah jenis tipe kepiting (super) sebesar 1,53 Kg/bulan. Kepiting jenis tipe (super) merupakan jenis tipe yang jarang di dapat oleh pencari kepiting bakau.

Produksi kepiting bakau dipengaruhi oleh faktor jumlah produksi kepiting bakau menurut tipe jenis yang didapat. produksi menurut tipe yang didapat pada tiap jenis tipe memiliki harga yang berbeda-beda. Untuk dapat menentukan harga pada tiap jenis tipe kepiting memiliki syarat dimana tiap jenis tipe kepiting bakau super lebih 7,5/ons, tipe A 3,5 – 7,4/ons, tipe B 2 – 2,9/ons, dan tipe C 1,5 -1,9/ons. Pada tiap jenis tipe kepiting bakau yang di dapat memiliki tingkat harga yang berbeda

Total rata-rata produksi yang didapat oleh pencari kepiting bakau selama satu bulan produksi yang berbeda beda dalam minggu pentama sampai minggu keempat dapat dilihat pada lampiran 10. Produksi kepiting bakau dalam satu bulan. Untuk Total rata-rata produksi kepiting bakau pada tabel 13. sebesar 35,51 kg/bulan. Merupakan produksi yang dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi yang di peroleh pencari kepiting bakau dalam satu bulan.

### **Penerimaan**

Penerimaan adalah produksi dikali harga. Besar kecilnya penerimaan di pengaruhi oleh banyak dan jenis tipe kepiting (Super, A, B dan C) yang didapat oleh pencari setiap kali produksi. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pencari dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

**Tabel 10.** Rata-Rata Penerimaan Yang Diperoleh Nelayan Pencari Kepiting Bakau

	<b>Tipe</b>	<b>Nilai (Rp/Bulan)</b>
1.	Super	Rp. 106.842,11
2.	A	Rp. 482.842,11
3.	B	Rp. 373.357,89
4.	C	Rp. 307.889,47
<b>Total</b>		<b>Rp. 1.268.473,68</b>

Dari tabel 10 diketahui bahwa rata-rata penerimaan nelayan pencari kepiting bakau sebesar Rp. 1268473,68/bulan. Penerimaan terbesar pada tabel 10 adalah tipe kepiting (A) sebesar Rp. 482842,11/bulan. Tipe kepiting (A) merupakan tipe kepiting dengan harga Rp. 60.000/kg. dengan total rata-rata produksi 8,05 kg/bulan. Dan penerimaan terkecil adalah tipe kepiting (super) sebesar Rp. 106.842,11 dengan harga Rp. 70.000/kg dengan total rata-rata produksi 1,53 kg/bulan.

Penerimaan produksi kepiting bakau dipengaruhi oleh faktor jumlah produksi kepiting bakau menurut jenis tipe yang didapat. Penerimaan dari jenis tipe yang didapat memiliki harga yang berbeda-beda. Penerimaan rata-rata sebesar Rp. 1.268.473,68/bulan. Merupakan penerimaan bagi pencari kepiting bakau akan tetapi penerimaan ini belum termasuk pendapatan yang diterima pencari kepiting bakau penerimaan ini akan di kurangi biaya produksi dimana biaya produksi berupa biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan dalam satu bulan produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan seperti, biaya tetap merupakan dari Biaya penyusutan alat meliputi alat-alat yang digunakan pencari kepiting bakau (Sampan, Bubu, Senter, Parang, Sepatu, Cuban, Karung dan Tali Troll) dan Biaya operasional meliputi biaya yaitu Umpan, Tali rafia, Batray, Rokok, Garam, Autan dan bensin dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja ini merupakan biaya implisit di mana biaya yang tidak dikeluarkan tetapi tetap dihitung karena tenaga kerja merupakan upah bagi mereka sendiri. Biaya-biaya yang dikeluarkan pencari untuk melakukan kegiatan mencari kepiting bakau.

Penerimaan yang diperoleh pencari kepiting bakau didaerah penelitian Desa Pasar Ngalam dapat berubah-ubah karena adanya faktor yaitu faktor cuaca, bila cuaca bagus maka penerimaan yang didapat nelayan akan lebih banyak tetapi sebaliknya bila cuaca buruk penerimaan nelayan menjadi berkurang.

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah selisi antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi yang dikeluarkan (*total cost*). Penerimaan yang diperoleh hasil dari total produksi dalam satu bulan dikurang dengan total biaya dalam satu bulan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh pencari dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini:

**Tabel 11.** Total Rata-rata Pendapatan Pencari Dalam Satu Bulan

	<b>Tipe</b>	<b>Nilai (Rp/Bulan)</b>
Total Penerimaan		Rp. 1.268.473,68
Total Biaya Produksi (TC)		Rp. 993.507,48
<b>Total</b>		<b>Rp 274.966,20</b>

Dari tabel 11. dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 274.966,20/bulan. Jumlah pendapatan ini diperoleh dari hasil rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 1.268.473,68/bulan dikurang total biaya (TC) sebesar Rp. 993.507,48/bulan. Sehingga total pendapatan yang diperoleh pencari kepiting rata-rata sebesar Rp 274.966,20/bulan. Nilai pendapatan ini merupakan pendapatan bersih yang diperoleh pencari kepiting didaerah penelitian Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.

Pendapatan nelayan pencari kepiting bakau ini dapat di kategorikan masih rendah bila digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Karena dalam menangkap kepiting bakau, biasanya nelayan masih memakai alat tangkap yang masih sederhana atau bersifat tradisional. Selain itu juga biaya tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya implisit yang seharusnya menjadi penerimaan bagi nelayan pencari kepiting bakau.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan Nelayan Pencari Kepiting Bakau Di Desa Pasar Ngalam Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu sebesar Rp 274.966,20/bulan.

#### **DAPTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2018. Potensi Usaha dan Peluang Investasi Kelautan dan Perikanan Provinai Bengkulu. Dirjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan perikanan. Bengkulu
- Adisasmita, R. 2015. Pembangunan Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Badan Konservasi Sumberdaya Alam Bengkulu. 2013. Konservasi Kawasan Cagar Alam Pasar Ngalam. <http://bksdabengkulu.org/>.
- H. kordi K.M, Ghufron, 2012, Ekosistem Mangrove : Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan, Rineka Cipta, Jakarta
- , 2011. Budi Daya 22 Komoditas Laut untuk Konsumsi Lokal dan Ekspor. Lily Publisher. Yogyakarta.
- , 2010. Marikultur (Prinsip dan Pratik Budi Daya Laut). Andi. Yogyakarta.
- [http://: Kaltim.Tribunnews.com](http://Kaltim.Tribunnews.com). 2015. Menteri Susi pudjiastuti revisi peraturan tentang- penangkapan-kepiting
- Suratiyah, K 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mulyadi, S. 2007. Ekonomi Kelautan. Raja Grafindo Perseda. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduwan, 2013. Dasar-dasar Statistika. Alfabeta. Bandung
- Soekartawi. 2002 Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- .